**Penerapan Pendekatan Kontruktivisme dalam**

**Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken**

Femmy Tresje Pelealu

FBS Universitas Manado

***Absract***

*This study is conducted in order to describe the development model of constructivistic teaching in Indonesian language for the sake of maximizing the students’ attitude in critical thinking. Operationally this study is done in order to describe the concept and strategy model and the materials of constructivistic Indonesian language teaching developed by the teachers in SMP Negeri 1 Remboken for the sake of maximizing the students’ attitude in critical thinking. The Indonesian language teachers’ concept on the planning and the conduction of constructivistic teaching related to what Indonesian language teaching is, how the textbook and the materials are used, the purpose of Indonesian language teaching is, the role of the teacher, the role of the students in the teaching and learning process, the use of teaching methods and media, and the procedure of the conduction of constructivistic Indonesian language teaching and learning process in the classroom, was not done by the teachers when they were observed. Their constructivistic teaching attitude is very minimal.*

**Pendahuluan**

Dalam periode tiga puluh tahun terakhir ini filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi perkembangan, penelitian, serta praktik di bidang pendidikan di seluruh dunia. Banyak pembaharuan sistem belajar-mengajar serta kurikulum yang didasarkan pada konstruktivisme, yang terutama menekankan peran aktif siswa dalam membentuk atau membangun ilmu pengetahuan.

Metode menerima dan menghafal pelajaran bahasa merupakan tuntutan utama dalam pembelajaran tanpa disertai pengertian dan pemahaman yang membantu pengembangan kreativitas berpikir kritis siswa. Siswa dipaksa untuk menghafal dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru tanpa disertai oleh sikap dan aksi kritis. Guru menganggap dirinya sebagai gudang ilmu yang siap menyalurkan ilmunya kepada setiap siswa. Konsekuensinya, sikap pasif dan setia mendengar dari siswa selama ini menjadi andalan dalam dunia pendidikan bahasa di negara kita.

Kegiatan belajar bahasa semestinya merupakan kegiatan yang aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya (konstruktivistik). Siswa membentuk pengertiannya dan memberi makna pada pengalamannya. Seorang siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya karena ia sendirilah yang menjalankan proses penalaran dalam bentuk pemaknaan dan aksi. Belajar oleh seorang siswa merupakan suatu proses organik, bukan proses mekanik. Artinya, belajar adalah suatu proses yang hidup, aktif, dan terus-menerus berkembang.

Pembelajaran bahasa dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Perlu dikembangkan pengalaman belajar bahasa yang kondusif demi terbentuknya manusia yang berkualitas tinggi (*academic excellence*). Siswa perlu mendapat bimbingan dan pendampingan sampai ia mampu mengembangkan diri sesuai dengan karakternya. Pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang bersifat dialogis, bukan indoktrinatif. Diharapkan tidak hanya terbentuk pribadi siswa yang memiliki konsep-konsep bahasa tapi lebih daripada itu terbentuk pribadi yang memahami nilai-nilai bahasa dan mewujudkannya dalam sikap, tindakan dan perilaku berbahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah dan luasnya permasalahan yang ada maka penelitian ini difokuskan pada model pendekatan pembelajaran konstruktivistik bahasa Indonesia oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken. Masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimana konsep perencanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken? (b) Bagaimana strategi pelaksanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik di kelas oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken? Dan (c) Bagaimana hasil pelaksanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken? Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran tentang model pengembangan pembelajaran konstruktivistik dalam bahasa Indonesia untuk pemaksimalan sikap dalam berpikir kritis. Secara lebih operasional, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (a) memperoleh gambaran model konsep perencanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken; (b) memperoleh gambaran strategi pelaksanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken; dan (c) memperoleh gambaran bagaimana hasil dari pelaksanaan pendekatan pembelajaran konstruktivistik guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Remboken.

**Tinjauan Pustaka**

Konsep kompetensi yang merupakan esensi dan ciri pokok Kurikulum 2004 (KBK) dan KTSP 2006 menjadi andalan dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita. Dimensi konstruktivistik-kritis dalam pembelajaran merupakan salah satu pilar belajar yang dituntut oleh KBK dan filosofi pembelajaran kontekstual (lihat Permen No. 22 Tahun 2006). Siswa tidak hanya belajar untuk menjadi orang beriman, untuk memahami dan menghayati, untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), tetapi juga belajar untuk mampu membangun sendiri apa yang dielajari dalam bahasa (konstruktivistik-kritis).

Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan KBK dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu; tantangan di bidang pengelolaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Guru yang profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya sikap kritis dan kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya mendapat pengetahuan, namun juga memiliki kesan yang mendalam dan berarti tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai dalam kehidupan sehari-sehari.

Dalam penerapan KBK dan KTSP, subyek didiklah yang menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, KBK harus menonjolkan kompetensi yang sudah muncul/dimiliki secara kuat dalam diri subyek didik agar mencapai kompetensi maksimalnya, dan untuk kompetensi yang belum dimiliki atau kurang diminati haruslah didorong sampai mencapai standar minimalnya (Ella Yulaelawati, 2004: 19).

Dalam penerapan KBK, bakat dan minat setiap subyek didik semakin ditingkatkan dan terfokus. Seiring dengan itu, juga dalam penerapan KBK, subyek didik tidak dipaksakan untuk mengetahui sebanyak mungkin pengetahuan tetapi lebih pada seberapa mendalam pemahaman kritis mereka akan setiap pelajaran yang mereka peroleh. Dengan kata lain, adalah lebih baik mengetahui sedikit tetapi mendalam daripada mengetahui banyak tetapi tidak mendalam.

KBK memandang subyek didik bukanlah kertas kosong yang siap diisi oleh guru, tetapi sebagai pribadi yang mempunyai bakat dan kemampuan. Oleh karena itu, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pendamping bagi setiap anak didik (Suparno, dkk., 2002: 26). Dalam arti tersebut, anak didik hendaknya diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek dari suatu sistem pendidikan. Mengapa? Karena melalui proses yang panjang, menurut usianya, setiap anak mempunyai pikiran, sikap, aksi, kehendak, dan perasaan yang berbeda satu dengan yang lain. Dalam proses pembelajaran, tingkat perbedaan ini patut mendapat perhatian dari para guru, agar anak didik dapat berkembang sesuai dengan karakter, bakat, dan minatnya.

Oleh karena itu, anak didik perlu mendapat bimbingan dan pendampingan sampai ia mampu mengembangkan diri sesuai dengan karakternya. Pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang bersifat dialogis, bukan indoktrinatif (Suparno, dkk., 2002: 26). Artinya, pendidik sebagai pendamping dan anak didik sebagai yang didampingi saling menghormati, terbuka, dan saling percaya. Dengan kata lain, pendidik dan anak didik adalah subyek (Suparno, dkk., 2002: 26). Dalam artian itu, pendampingan yang bersifat pribadi dipandang lebih tepat daripada pendampingan yang bersifat klasikal yang hanya melihat anak didik sebagai objek belaka. “Pendidikan yang benar harus dilaksanakan melalui dialog di mana masing-masing menawarkan apa yang mereka mengerti” (Bernhae Adeney-Risakotta, 2000: 15).

Dalam KBK setiap anak didik diberikan kesempatan untuk membentuk pengetahuannya berdasarkan apa yang ia pelajari, selidiki, alami, dan kerjakan (Suparno, 1997: 28). Guru hanyalah menjadi mediator dan fasilitator. Artinya, guru bukanlah seorang yang mahatahu dan murid bukanlah orang yang belum tahu dan karena itu harus diberitahu. Dalam proses belajar, muridlah yang aktif untuk mencari tahu dan membentuk pengetahuannya sendiri, sedangkan guru membantu agar pencarian itu dapat berjalan baik. Di sini, hubungan antara guru dan murid lebih sebagai mitra sekaligus teman yang bersama-sama membangun pengetahuan.

Pendekatan konstruktivisme tidak dapat dilepaskan dari filosofi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Dalam pembelajaran dan pengajaran berbasis konteks, konstruktivisme merupakan komponen pertama dan utama.

Pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Pendekatan CTl memiliki tujuh prinsip atau komponen utama, yaitu *constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection,* dan *authentic assessment.* Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip atau komponen tersebut dalam pembelajarannya (Kasihani K.E. Suyanto, 2002: 1; Furaidah, 2003: 2-11).

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menerangkan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Bettencourt, 1989:10). Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas) yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif atas kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan. Pengetahuan bukanlah dunia yang terlepas dari pengamatan tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksi dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya.

 Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau saran yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya. Dari sentuhan inderawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Mereka percaya bahwa pengetahuan itu adalah dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (murid). Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka (Suparno, 1997:20).

Bagi para konstruktivis, pengetahuan bukanlah spesifik dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Mereka menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri; mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain bukan secara prinsipil. Tidak mungkin mentransfer pengetahuan karena setiap orang membangun pengetahuan pada dirinya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan.

 Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisisi dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

 Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka (Shymansky, 1989:326-331). Menurut kaum konstruktivis, siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajar. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

 Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Siswa harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertannyaan, mengekspresikan gagasan dan lainnya untuk membentuk konstruksi yang baru. Siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu hanya sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar berarti terjadi refleksi, pemecahan konflik pengertian dan dalam proses selalu memperbaharui tingkat pemikiran yang tidak lengkap.

 Setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk mengerti. Maka penting bahwa setiap siswa mengerti kekhususannya, keunggulannya dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi mereka sendiri. Setiap siswa mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksi pengetahuannya yang kadang sangat berbeda dengan teman-teman yang lain. Karena itu, mengerti kekhususannya sendiri sangat penting dalam memajukan belajar seseorang. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa siswa dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa guru menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang membantu siswa. Satu model belajar-mengajar saja tidak akan banyak membantu sisiwa (Staton, 1978:99).

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisispasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt, 1989:25).

 Berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atau suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seseorang siswa yang sekedar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan yang baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, ia masih dapat mengembangkannya. Mengajar dalam konteks ini, adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.

 Menurut prinsip konstruktivisme, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi mediator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut: *Pertama*, menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian. Karena itu jelas memberi kulaih atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru (Nasution, 1985:50). *Kedua*, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus mampu memberikan semangat kepada siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik. *Ketiga*, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan (Winkel, 1984:70). Guru membantu mengevalusi hipotesis dan kesimpulan yang dibuat siswa.

 Sangat penting bahwa guru tidak mengajukan jawaban satu-satunya sebagai yang benar, terlebih dalam persoalan yang berdasarkan suatu pengalaman (Sardiman, 1986:90). Guru perlu mengerti sifat kesalahan siswa. Perkembangan intelektual dan matematis penuh dengan kesalahan dan kekeliruan. Ini adalah bagian dari konstruksi semua bidang yang tidak bisa dihindarkan. Guru perlu melihat kesalahan sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran dan sifat skemata siswa.

 Guru juga perlu mendengarkan secara sungguh-sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan dan kebingungan setiap siswa. Guru perlu memprhatikan perbedaan pendapat dalam kelas dan memberikan penghargaan kepada setiap siswa. Dengan mengfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya. Guru perlu tahu bahwa “tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk menekuninya. Ketidaktahuan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.

**Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian eksploratif yang bersifat deskriptif analitik. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menjajagi masalah-masalah yang belum pernah diselidiki secara mendalam, menjajagi sesuatu yang belum dikenal atau hanya sedikit dikenal (Nasution, 1982).

Penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif karena mengemukakan keadaan yang nyata yang terjadi di lapangan (Best, 1978). Penelitian ini dikatakan bersifat eksploratif karena hasil penelitian ini belum dapat dikatakan telah menggambarkan keadaan yang sama pada semua guru bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Minahasa. Masih diperlukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi untuk dapat menarik suatu kesimpulan umum. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Remboken Kabupaten Minahasa. Penelitian berlangsung selama 3 bulan (Agustus sampai Desember 2012). Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru-guru bahasa Indonesia, dan siswa di SMP Negeri 1 Remboken.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu daftar isian/angket, pengamatan/observasi, dokumen, dan wawancara. Angket/daftar isian digunakan untuk mengumpulkan data tentang identitas guru, latar belakang pendidikan, pengalaman profesional atau keahliannya, dan konsepnya tentang pembelajaran bahasa berdimensi konstruktivistik. Dalam melakukan pengamatan di kelas, selain menggunakan daftar isian untuk diskor, peneliti menggunakan catatan-catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang mungkin tidak terliput dalam daftar isian. Dalam melakukan wawancara, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Data yang dikumpulkan tidak dibatasi pada satu orang guru, satu kelas atau satu pokok bahasan saja. Wawancara dilakukan untuk memverifikasi data yang dikemukakan dalam angket.

Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (Basrowi dan Suwandi, 2008:209-210), yang mencakup tiga kegiatan bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan tabel pengamatan perilaku mengajar konstruktivistik guru, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator perilaku mengajar konstruktivistik guru yang diperlukan untuk pengembangan pola berpikir kritis siswa, pada umumnya hanya sedikit pemunculannya (28.42%) dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Artinya perilaku mengajar konstruktivistik guru bahasa Indonesia dapat dikatakan sangat kurang untuk mengembangkan pola berpikir kritis di kalangan siswa. Dari 19 jenis indikator konstruktivistik yang diteliti, ditemukan bahwa lima (5) indikator pembelajaran konstruktivistik sama sekali tidak muncul dalam proses pembelajaran. Kelima indikator tersebut adalah: (1) Siswa terlibat secara aktif dalam merancang, melakukan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran; (2) Siswa didorong untuk belajar dari siswa yang lain melalui kegiatan belajar dengan kerja sama, kerja tim, dan refleksi diri. Kemampuan kerja sama menjadi dorongan utama dalam belajar; (3) Pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan di dunia nyata atau dihubungkan dengan isu yang disimulasikan dan dengan masalah konkret sekitar diri siswa; (4) Pemanfaatan dan pengembangan konteks kehidupan siswa yang sangat variatif dan pengetahuan awal siswa sangat penting untuk dimanfaatkan dalam belajar; dan (5) Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa.

Indikator konstruktivistik lainnya memang muncul dalam proses pembelajaran tetapi tidak banyak atau hanya sedikit frekuensinya. Indikator-indikator pembelajaran konstruktivistik tersebut adalah:

1. Siswa merasakan langsung sejak awal manfaat pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
2. Siswa didorong untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan kemajuan belajar mereka sendiri.
3. Siswa didorong untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan di masyarakat.
4. Proses dan hasil pembelajaran siswa dimonitor dan diasses dengan berbagai cara (alternative assessment).
5. Pendapat siswa diberi peluang dan dihargai dalam proses pembelajaran.
6. Guru menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran.
7. Lingkungan pembelajaran bersifat dinamis dan menyenangkan.
8. Menekankan tingkat berpikir kognitif yang tinggi dan menenkankan kemampuan penyelesaian masalah.
9. Siswa dan guru didorong untuk secara kreatif melakukan percobaan-percobaan pada teknik pembelajaran baru.
10. Proses pembelajaran dinilai sama pentingnya dengan hasil pembelajaran.
11. Pembelajaran bisa terjadi dalam berbagai setting dan konteks.
12. Ilmu pengetahuan bersifat interdisipliner dan berkembang sampai di luar batas ruang kelas konvensional.
13. Guru menerima peran sebagai pembelajar seperti para siswanya.
14. Pembelajaran dalam banyak konteks memungkinkan siswa untuk mentransfer pengetahuannya/untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah dalam konteks baru.

Bila dikaitkan dengan hasil temuan melalui wawancara, maka ada kesejajaran antara temuan wawancara dan temuan observasi. Pendapat guru bahasa Indonesia tentang perencanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran konstrultivistik dikaitkan dengan apa itu pengajaran bahasa Indonesia, bagaimana buku teks atau bahan ajar yang digunakan, tujuan PBI, peranan guru, peranan siswa dalam PBM, penggunaan metode dan media/alat pembelajaran, dan prosedur pelaksanaan PBM bahasa Indonesia di kelas yang konstruktivistik, tidak terbukti pelaksanaannya di kelas ketika pengamatan dilakukan. Data pengamatan menunjukkan bahwa perilaku mengajar konstruktivistik guru bahasa Indonesia yang diperlukan untuk pengembangan pola berpikir kritis siswa, hanya muncul sebesar 28.42% saja.

**Kesimpulan**

Pendapat guru bahasa Indonesia tentang perencanaan dan hasil pelaksanaan pembelajaran konstrultivistik dikaitkan dengan apa itu pengajaran bahasa Indonesia, bagaimana buku teks atau bahan ajar yang digunakan, tujuan PBI, peranan guru, peranan siswa dalam PBM, penggunaan metode dan media/alat pembelajaran, dan prosedur pelaksanaan PBM bahasa Indonesia di kelas yang konstruktivistik, tidak terbukti pelaksanaannya di kelas ketika pengamatan dilakukan.

Indikator-indikator perilaku mengajar konstruktivistik guru SMP Negeri 1 Remboken yang diperlukan untuk pengembangan pola berpikir kritis siswa, pada umumnya hanya sedikit pemunculannya (28.42%) dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Artinya perilaku mengajar mereka yang konstruktivistik dapat dikatakan sangat kurang untuk mengembangkan pola berpikir kritis di kalangan siswa. Indikator pembelajaran konstruktivistik yang sama sekali tidak muncul dalam proses pembelajaran adalah: (1) Siswa terlibat secara aktif dalam merancang, melakukan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran; (2) Siswa didorong untuk belajar dari siswa yang lain melalui kegiatan belajar dengan kerja sama, kerja tim, dan refleksi diri. Kemampuan kerja sama menjadi dorongan utama dalam belajar; (3) Pembelajaran dihubungkan dengan kegiatan di dunia nyata atau dihubungkan dengan isu yang disimulasikan dan dengan masalah konkret sekitar diri siswa; (4) Pemanfaatan dan pengembangan konteks kehidupan siswa yang sangat variatif dan pengetahuan awal siswa sangat penting untuk dimanfaatkan dalam belajar; dan (5) Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa.

Indikator konstruktivistik lainnya memang muncul dalam proses pembelajaran tetapi tidak banyak atau hanya sedikit frekuensinya. Indikator-indikator pembelajaran konstruktivistik tersebut adalah:

1. Siswa merasakan langsung sejak awal manfaat pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
2. Siswa didorong untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan kemajuan belajar mereka sendiri.
3. Siswa didorong untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan di masyarakat.
4. Proses dan hasil pembelajaran siswa dimonitor dan diasses dengan berbagai cara (alternative assessment).
5. Pendapat siswa diberi peluang dan dihargai dalam proses pembelajaran.
6. Guru menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran.
7. Lingkungan pembelajaran bersifat dinamis dan menyenangkan.
8. Menekankan tingkat berpikir kognitif yang tinggi dan menenkankan kemampuan penyelesaian masalah.
9. Siswa dan guru didorong untuk secara kreatif melakukan percobaan-percobaan pada teknik pembelajaran baru.
10. Proses pembelajaran dinilai sama pentingnya dengan hasil pembelajaran.
11. Pembelajaran bisa terjadi dalam berbagai setting dan konteks.
12. Ilmu pengetahuan bersifat interdisipliner dan berkembang sampai di luar batas ruang kelas konvensional.
13. Guru menerima peran sebagai pembelajar seperti para siswanya.
14. Pembelajaran dalam banyak konteks memungkinkan siswa untuk mentransfer pengetahuannya/untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah dalam konteks baru.

Inovasi pembelajaran kontekstual/konstruktivistik yang sudah diterima dan diimplementasikan sekarang ini harus dibudayakan dalam arti mempengaruhi denyut nadi profesional seorang guru. Dengan kata lain, menerima pembelajaran kontekstual/konstruktivistik berarti menerapkannya secara konsisten di kelas. Jangan terjadi bahwa guru hanya tahu tentang kontekstual atau konstruktivistik, tetapi dalam praktiknya di kelas masih saja menggunakan pendekatan tradisional/behavioristik.

Barangkali satu langkah tunggal yang dapat membantu adalah dengan meyakinkan guru bahwa inovasi itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang mengancam identitas guru yang selalu berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru tanpa imbalan yang memadai. Pada dasarnya setiap perubahan dan inovasi yang terjadi senantiasa berakibat bertambahnya beban tugas ekstra bagi guru. Dengan pembelajaran kontekstual guru kembali ditantang sekaligus diharapkan dapat mengimplementasikannya.

Perilaku atau mentalitas guru bahasa Indonesia harus terlebih dahulu diubah kalau kita ingin agar siswa kita belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perilaku mengajar tradisional/behavioristik guru harus ditinggalkan dan beralih ke pendekatan kontekstual/konstruktivistik karena inovasi pembelajaran tidak akan pernah terealisasi kalau guru masih dikungkung oleh perilaku mengajar yang tradisional.

Pembelajaran kontekstual bukanlah satu-satunya pendekatan atau strategi yang paling baik. Strategi ini hanyalah salah satu dari sekian banyak strategi atau pendekatan yang juga dianggap paling baik. Kebermaknaannya, filosofinya, atau esensi dasarnya tidak perlu kita perdebatkan lagi sekarang. Yang harus kita persoalkan sekarang adalah, apakah penerapannya di kelas oleh guru bahasa atau guru bidang studi lainnya sesuai dengan harapan kita semua.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bernhae, Adeney-Risakotta. 2000. “Pendidikan Kritis Yang Membebaskan,” *BASIS* 01-02, Tahun ke-50 (Januari-Februari, 2000), hlm. 15.

Best, John W. 1978. *Research in Education.*  New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.

Bettencourt, A. 1989. *What is Contruktivism and Why are They All Talking about It*?. Michigan State University.

Ella Yulaelawati. 2004. “Pembelajaran Kurikulum 2004,” dalam *Educare* no. 2/1 (Mei 2004), hlm. 19.

Furaidah. 2003. *Modeling***.** Disampaikan pada TOT *“Contextual Teaching and Learning”* Bidang Studi Bahasa Inggris. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kasihani K.E. Suyanto, Adnan Latief, Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning).* Makalah disajikan dalam Kegiatan Sosialisasi CTL untuk Guru SLTP Negeri V, VI, dan SLTP Lab. UM dan Guru-guru Peserta Overseas Training Batch 2. Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Overseas Fellowship Program – Contextual Teaching and Learning.

Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Penerbit Jemmars.

Nasution, S. 1985. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Penerbit Jemmars.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.* Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.

Sardiman, A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.

Shymansky, J. 1989. “Using Construktivist Ideas to Teach Science Teachers abaout Construktivist Ideas, or Teachers Are Students Too!” Dalam *Journal of Science Teacher Education.* 3.

Staton Thomas, F. 1978. *Cara Mengajar dengan Hasil Yang Baik*. Bandung; CV Diponegoro.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, Paul. dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.